

Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Kontrak Perilaku Untuk Menurunkan Kebiasaan Membolos Siswa di SMA Negeri 16 Semarang

Hikmah Nurul Chomariah¹, YM. Indarwati Rahayu², M. Hafidz Ahadiansyah[✉]

Universitas Ivet, Bimbingan dan Konseling, FKIP¹

Universitas Ivet, Bimbingan dan Konseling, FKIP²

Universitas Ivet, Bimbingan dan Konseling, FKIP³

DOI: <https://doi.org/10.31331/emp.v7i1.4115>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : 26 Desember 2024

Direvisi : 20 Januari 2025

Disetujui : 27 Februari 2025

Keywords:

Group Guidance, Behavioral

Contract Technique, Truancy

Habits;

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif True-Experimental Design dengan model Pretest Posttest Control Group Design. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 11 dengan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling yang memiliki karakteristik perilaku kebiasaan membolos lebih dari 10x. Dengan hasil tersebut ditemukan sampel sebanyak 18 siswa melalui hasil data rekapan absensi dari guru BK yang telah disesuaikan dengan karakteristik yang ditentukan. Berdasarkan uji normalitas dapat diketahui bahwa nilai Sig. pada variabel perilaku kebiasaan membolos > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyebaran nilai skor variabel penelitian tersebut berdistribusi normal. Pada uji homogenitas dapat diketahui bahwa nilai Sig. > 0,05, maka dengan ini dapat dinyatakan bahwa data diatas homogen. dapat diketahui sesuai dengan hasil perhitungan SPSS 25 for windows yang menunjukkan hasil bahwa nilai p = 0,000 (p < 0,05) yang berarti Ha diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kontrak perilaku efektif dalam menurunkan kebiasaan membolos siswa. Hasil tersebut dapat dilihat dari Ha diterima.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Kontrak Perilaku, Kebiasaan Membolos

Abstract

This type of research is quantitative with a True-Experimental Design with a Pretest Posttest Control Group Design model. The sample used in this study were 11th grade students with sampling using purposive sampling technique who had truancy behavior characteristics of more than 10x. From these results, a sample of 18 students was found through the results of attendance recapitulation data from the guidance teacher which had been adjusted to the specified characteristics. This type of research is quantitative with a True-Experimental Design with a Pretest Posttest Control Group Design model. The sample used in this study were 11th grade students with sampling using purposive sampling technique who had truancy behavior characteristics of more than 10x. From these results, a sample of 18 students was found through the results of attendance recapitulation data from the guidance teacher which had been adjusted to the specified characteristics. The results of this study indicate that group guidance services using behavioral contract techniques are effective in reducing student truancy habits. These results can be seen from Ha being accepted.

Keyword: Group Guidance, Behavioral Contract Technique, Truancy Habits

(2025) Universitas IvET Semarang

✉ Alamat Korespondensi

Email:

e-ISSN 2656-9655

PENDAHULUAN

Tidak hanya perkembangan zaman saja cukup pesat, individu juga berkembang melalui cara ia berpikir dan juga bertindak mengikuti era nya. Perkembangan zaman ini juga mempengaruhi gaya hidup (*life style*) seorang individu, salah satunya yaitu pergaulan. Pergaulan merupakan hal yang sangat penting bagi individu untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pergaulan dilakukan menggunakan interaksi antara individu satu dengan individu lainnya. Interaksi dalam pergaulan ini cenderung memiliki perihal yang sama, seperti memiliki usia sebaya, pengetahuan, pengalaman, dll. Pergaulan mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter individu, baik dari pembentukan karakter individu yang positif ataupun negatif. Pergaulan juga merupakan salah satu tugas perkembangan dalam fase remaja.

Fase remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang mencakup perkembangan aspek biologi, psikologi, kognitif, dan interaksi sosial emosional yang dimana individu akan memasuki masa pubertas. Menurut (Wahidin et al., 2023), remaja ialah masa dimana seseorang mengalami keraguan dan kekacauan dalam mengenal dirinya sendiri. Menurut WHO (dalam (Wulandari, 2014)), terdapat tiga tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal (*early adolescence*) dengan usia 11-14 tahun, remaja madya (*middle adolescence*) dengan usia 14-17 tahun, dan remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun. Dari ketiga tahapan tersebut, salah satu jenjang pendidikan fase remaja adalah peserta didik jenjang SMA. Fase remaja pada jenjang SMA adalah fase yang paling indah, karena individu dapat belajar dan meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah, bertanggung jawab, mencari jati diri, mempunyai sikap etis dan normatif, mampu menyesuaikan diri serta mencapai kemandirian emosional. Seperti apa yang dijelaskan oleh Damayanti 2013 (dalam (Putri et al., 2020)) menurut teori psikologi, usia 15-21 tahun adalah usia pencarian jati diri. Namun tetap harus diwaspadai karena, pada masa ini adalah fase penuh keraguan akan peran diri sendiri serta pembentukan konsep diri individu. Hal ini tentunya mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, pemahaman terhadap diri sendiri maupun sekitarnya hingga konsep diri negatif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi individu memiliki konsep diri negatif yaitu lingkungan terutama lingkup pertemanan. Pernyataan tersebut sama maknanya dengan apa yang dikemukakan oleh Corey, 2007:195 (dalam (Fikri et al., 2022)), pada hakikatnya perilaku manusia dibentuk melalui lingkungan. Hal ini disebabkan karena masih banyak remaja yang belum memahami secara mendalam terkait dengan tujuan perkembangan dirinya sendiri, seperti apa yang harus dilakukan kedepannya dan cenderung mengikuti perilaku temannya untuk menemukan jati dirinya. Hal itu tentunya dapat mempengaruhi

gaya hidup (life style) individu sehingga menimbulkan kesenjangan perkembangan perilaku siswa seperti membolos. Berdasarkan penelitian Mogulescu dan Segal (Minarni, 2017) (dalam (Rahayu et al., 2020)), studi mencatat 75-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang memiliki kebiasaan membolos atau sering absen dari sekolah.

Membolos sebagai bentuk perbuatan yang disengaja meninggalkan sekolah atau jam pelajaran tanpa adanya perizinan dari sekolah. Perilaku membolos merupakan suatu kegagalan dari tugas perkembangan remaja dan masalah ini dapat dikatakan cukup serius karena dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Perilaku Membolos adalah perilaku menyimpang dari aturan sekolah, jika dibiarkan terus menerus akan berdampak besar bagi individu kedepannya. Kebiasaan perilaku membolos ialah perilaku pergi meninggalkan sekolah dengan tujuan tertentu yang dilakukan secara terus menerus/diulang-ulang. Henry (2007) (dalam (Setiawati, 2020)) membuktikan bahwa 29,9% siswa membolos karena tidak diawasi selama lima jam atau lebih setelah pulang sekolah dan 11,3% siswa membolos karena tidak diawasi setelah pulang sekolah, maka semakin lama seorang anak tidak diawasi setelah pulang sekolah, semakin besar kemungkinan anak tersebut melakukan perilaku membolos.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 16 Semarang, ditemukan permasalahan kebiasaan membolos diperkirakan sekitar 52% siswa membolos. Hal tersebut diketahui dari hasil data absensi guru BK. Lalu dilakukan wawancara kepada guru BK di SMA Negeri 16 Semarang, diketahui bahwa peserta didik yang mempunyai perilaku kebiasaan membolos yang dilihat dari data rekapan absensi guru bk. Setelah teliti lebih lanjut, perilaku tersebut muncul karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti rasa malas, permasalahan dengan orang tua/keluarga, tidak senang dengan mata pelajaran tertentu, dan tidak bisa menolak ajakan teman. Dalam wawancara diketahui bahwa guru BK di SMA Negeri 16 Semarang sudah pernah melakukan upaya pengentasan terhadap permasalahan membolos dengan teknik kontrak perilaku namun melalui layanan konseling kelompok dan hasil yang didapat kurang efektif. Maka dari itu, peneliti ingin berupaya memberikan hasil yang efektif melalui layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kontrak perilaku untuk menurunkan kebiasaan membolos siswa di SMA Negeri 16 Semarang.

Peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok sebagai bentuk bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok dan bertujuan untuk pengembangan kepribadian individu. Wibowo dalam (Rohman & Heru, 2016) Bimbingan kelompok adalah kegiatan yang berisi penyampaian informasi-informasi oleh PK dan kegiatan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu AK mencapai tujuan-

tujuan bersama. Menurut (Folastri & Rangka, 2016), Anggota dalam bimbingan kelompok berjumlah kisaran 2-10 hingga 15 individu. Peneliti juga menggunakan teknik sebagai bantuan untuk menunjang keberhasilan layanan. Teknik yang sesuai dengan menurunkan kebiasaan perilaku membolos ialah teknik behavioristik. Terdapat beberapa macam teknik behavioristik, salah satunya yaitu teknik kontrak perilaku. Teknik kontrak perilaku yang digunakan oleh peneliti untuk menurunkan kebiasaan membolos siswa, hal ini sependapat dengan (Sumiarsih, 2019) bahwa teknik kontrak perilaku merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mengurangi masalah perilaku. Maka dari itu, peneliti ingin menguji sejauh mana Efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kontrak perilaku untuk menurunkan kebiasaan membolos siswa di SMA Negeri 16 Semarang.

Metode yang sesuai dengan judul diatas ialah metode kuantitatif. Metode kuantitatif ialah metode pengukuran data dalam bentuk angka. Terdapat banyak sekali model dalam metode kuantitatif, namun sesuai dengan penelitian yang diambil, peneliti menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian True-Experimental Design dengan model Pretest and Posttest Control Group Design. Model pretest and posttest control group design adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan nilai pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Tujuan menggunakan metode kuantitatif jenis penelitian True-Experimental Design dengan model pretest and posttest control group design ini adalah untuk mengetahui keefektifan dari layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kontrak perilaku.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan suatu data yang sudah diperoleh dari hasil instrumen angket untuk mengukur sebuah populasi atau sampel tertentu. Analisis yang dilakukan menggunakan statistik, yaitu analisis berupa pengolahan angka-angka dengan tujuan untuk menguji suatu hipotesis yang telah ditetapkan. Menurut (Sugiyono, 2015), metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Pendapat dari (Priadana & Sunarsi, 2021) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penggalian runtut mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang diukur melalui statistik, matematika, atau perhitungan. Sedangkan, pendapat dari (Paramita, 2015) mengemukakan, bahwa penelitian kuantitatif menitikberatkan pada pengujian teori dengan mengukur variabel melalui angka dan teknik

statistik untuk menganalisis data. Metode penelitian kuantitatif memiliki tujuan untuk mengembangkan dan menerapkan model matematis, teori, serta hipotesis yang berkaitan dengan fenomena tertentu. Terdapat banyak jenis dalam metode penelitian kuantitatif.

Peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian True-Experimental Design (eksperimen yang benar-benar), dalam design ini dapat mengontrol semua variable luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan demikian, kualitas pelaksanaan rancangan penelitian menjadi meningkat. Menurut (Sanna & Nursalim, 2018), penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan. Peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan model *Pretest-Posttest Control Group Design* (Sugiyono, 2016), menerangkan model pretest- posttest control group design ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang kemudian diberikan pretest untuk mengetahui perbedaan antara kelompok. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur efektivitas layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknik kontrak perilaku dengan bimbingan kelompok yang tidak menggunakan teknik kontrak perilaku dalam menurunkan kebiasaan perilaku membolos siswa di SMA Negeri 16 Semarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data absensi guru BK pada kelas XI menunjukan bahwa terdapat 18 siswa yang memiliki perilaku kebiasaan membolos yang lebih dari 10 kali dalam satu semester. Menurut Gunarsa, 1981 (dalam (Kurniawan & Pranowo, 2018)) mengemukakan bahwa perilaku membolos ialah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah. Perilaku membolos siswa muncul melalui beberapa faktor seperti pendapat dari (Fikri et al., 2022), bahwa terdapat dua faktor perilaku membolos, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini meliputi kemampuan intelektual siswa, kurang mampu dalam mengikuti pembelajaran, dan kurangnya motivasi belajar. Sementara, faktor eksternalnya meliputi kondisi keluarga, kondisi sekolah maupun guru, serta pengaruh teman sebaya.

Berdasarkan persoalan diatas, diketahui bahwa perilaku kebiasaan membolos siswa terbilang tinggi. Oleh karena itu, peneliti melakukan sebuah layanan bimbingan kelompok yang dimana siswa dapat mengeluarkan pendapatnya, meningkatkan rasa empati, meningkatkan keberanian untuk berbicara dalam suasana kelompok, saling menghargai pendapat satu sama lain, dsb. Bimbingan kelompok bertujuan untuk memberi pemahaman siswa terkait dengan perilaku kebiasaan membolos yang terjadi di SMA Negeri 16 Semarang.

Sebelum pemberian pretes, peneliti membagi sampel yang sudah ditentukan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah pemberian pretest, pada kelompok eksperimen diberi layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kontrak perilaku, yang dilakukan menggunakan 3 tahap sebagai berikut: tahap 1) Antecedent (untuk mengetahui pemicu adanya perilaku kebiasaan membolos), tahap 2) Behavior (sebuah perilaku yang terjadi), tahap 3) Consequences (akibat dari sebuah perilaku membolos). Setelah 3 tahap tersebut diberi penguatan berupa hadiah atau reward untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Sedangkan, pada kelompok kontrol diberi layanan bimbingan kelompok tanpa teknik kontrak perilaku. Perlakuan tersebut diberikan sebanyak 3 kali pertemuan yang membahas perilaku kebiasaan membolos. Setelah diberikan ketiga layanan tersebut lalu diberikan posttest kepada dua kelompok dengan hasil dibawah ini;

Berdasarkan hasil penelitian dari uji normalitas menunjukkan bahwa hasil $p = 0,076$ (pretest-eksperimen), $0,068$ (posttest-eksperimen), $0,924$ (pretest-kontrol), $0,257$ ($p > 0,05$) yang berarti variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas dinyatakan homogen karena nilai $p = 0,367$ (pretest-eksperimen), $0,561$ (posttest-eksperimen), $0,565$ (pretest-kontrol), $0,463$ (posttest-kontrol) ($p = > 0,05$).

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pada pretest kelompok eksperimen memiliki nilai mean hipotetik 85 dan mean empirik 98,33, dimana hasil dari data menunjukkan bahwa dikatakan tinggi karena mean hipotetik lebih rendah dari mean empirik. Posttest kelompok eksperimen memiliki nilai mean hipotetik 85 dan mean empirik 58,78, dimana hasil dari data menunjukkan bahwa nilai dikatakan rendah karena mean hipotetik lebih tinggi dari mean empirik posttest kelompok eksperimen. Sedangkan, pretest kontrol memiliki nilai mean hipotetik 85 dan mean empirik 98,44, dimana hasil dari data menunjukkan bahwa nilai dikatakan tinggi karena nilai hipotetik lebih rendah dari mean empirik pretest kelompok eksperimen. Posttest kontrol memiliki nilai mean hipotetik 85 dan mean empirik 76,67, dimana hasil dari data menunjukkan bahwa nilai dikatakan rendah karena nilai hipotetik lebih tinggi dari mean empirik. Pada hasil kedua kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen memiliki penurunan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil kategori tinggi rendahnya sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberi perlakuan perilaku kebiasaan membolos siswa. Hasil menunjukkan bahwa kedua kelompok pada pretes/ sebelum diberi perlakuan memiliki nilai yang sangat tinggi sebanyak 1 atau 6%, nilai tinggi 9 atau 50% dan nilai rendah 8 atau 33%. Artinya siswa memiliki perilaku kebiasaan membolos yang tinggi sebelum diberi perlakuan. Sedangkan pada posttest kedua kelompok memiliki hasil yang berbeda. Pada kelompok eksperimen memiliki nilai

rendah sebanyak 6 atau 33% dan sangat rendah sebanyak 3 atau 17%, sedangkan pada kelompok kontrol memiliki hasil nilai sangat tinggi sebanyak 2 atau 11% dan nilai tinggi 7 atau 39%. Penurunan terjadi lebih signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini dapat diartikan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik kontrak perilaku lebih efektif dibanding layanan bimbingan kelompok yang tidak menggunakan kelompok.

SIMPULAN

1. Bimbingan kelompok adalah upaya bantuan yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait dengan perilaku kebiasaan membolos di SMA Negeri 16 Semarang. Bimbingan kelompok diberikan melalui 4 tahap yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap inti/kegiatan, dan tahap pengakhiran. Selama kegiatan berlangsung, anggota kelompok terbuka, aktif, dan antusias.
2. Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kontrak perilaku. Sebelum dilakukan sebuah kontrak perilaku, anggota kelompok diberikan melalui pemahaman dengan menggunakan 3 tahap sebagai berikut: tahap 1) Antecedent dapat diartikan sebagai orang, tempat, suasana atau kejadian yang datang sebelum perilaku terbentuk. 2) Behavior ialah perilaku yang akan kita lakukan. 3) Consequences adalah kejadian atau perilaku yang akan diubah. Setelah diberikan ketiga tahap diatas, maka akan diberi penguatan berupa punishment atau hadiah atau reward untuk mendorong perilaku yang diinginkan. Setelah anggota memahami perilakunya, maka kontrak perilaku ditandatangani.
3. Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh menunjukkan bahwa pada pretest kelompok eksperimen memiliki nilai mean hipotetik 85 dan mean empirik 98,33, dimana hasil dari data menunjukkan bahwa dikatakan tinggi karena mean hipotetik lebih rendah dari mean empirik. Posttest kelompok eksperimen memiliki nilai mean hipotetik 85 dan mean empirik 58,78, dimana hasil dari data menunjukkan bahwa nilai dikatakan rendah karena mean hipotetik lebih tinggi dari mean empirik posttest kelompok eksperimen. Sedangkan, pretest kontrol memiliki nilai mean hipotetik 85 dan mean empirik 98,44, dimana hasil dari data menunjukkan bahwa nilai dikatakan tinggi karena nilai hipotetik lebih rendah dari mean empirik pretest kelompok eksperimen. Posttest kelompok kontrol memiliki nilai mean hipotetik 85 dan mean empirik 76,67, dimana hasil dari data menunjukkan bahwa nilai dikatakan rendah karena nilai hipotetik lebih tinggi dari mean empirik. Pada hasil kedua kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen memiliki penurunan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada hasil uji paired

sampel t test yang sudah dilakukan memiliki nilai $0,000 = \text{sig} < 0,05$, dimana dapat diartikan bahwa H_a dalam penelitian ini diterima, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa Layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik kontrak perilaku efektif dalam menurunkan kebiasaan membolos siswa di SMA Negeri 16 Semarang

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, A., Siring, A., & Pandang, A. (2022). Penerapan teknik kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 11 Sidrap. *Pinisi Journal of Education*, 1(1), 1–25.
- Folastri, S., & Rangka, I. B. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Mujahid Press.
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 02(01), 50–60.
- Paramita, R. W. D. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif* (3rd ed.). Widiya Gamapress.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Pascal Books.
- Putri, V. N., Ifdil, I., Yusri, Y., & Yendi, F. M. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 126–135. <https://doi.org/10.24036/4.24367>
- Rahayu, W. D., Hendriana, H., & Fatimah, S. (2020). Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 3(3), 99. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i3.5253>
- Rohman, Y. N., & Heru, M. (2016). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kemampuan Menjalinkan Relasi Pertemanan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(1), 12–18. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Sanna, J. B., & Nursalim, M. (2018). Penerapan Konseling Kelompok Teknik Kontrak Perilaku untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Pribadi Siswa Kelas VIII-F SMP Negeri 34 Surabaya Penerapan Konseling Kelompok Teknik Kontrak Perilaku untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Pribadi Siswa. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 121–124.
- Setiawati, S. M. (2020). Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021*, 99–108.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (22nd ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sumiarsih. (2019). Efektivitas Teknik Kontrak Perilaku (Behavioral Contracts) Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Pada Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) Kelas V Di Sd 1 Trirenggo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(10), 71–84.
- Wahidin, T., Haksasi, B. S., & Prihandoko, T. L. (2023). Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Permainan Puzzle Untuk Meningkatkan Pemahaman Karir Siswa Kelas XI SMK Teuku Umar Semarang. *Emphaty Cons : Journal of Guidance and Counseling*, 5(1).
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39–43.